

Catatan di Balik Kotak Bekal: Misteri Menu Harian di Meja Belakang

Kategori: Jejak Misteri

Di sebuah sekolah menengah pertama swasta yang tenang di sudut kota, seorang siswi kelas delapan bernama Kirana dihadapkan pada sebuah teka-teki kecil yang mengubah hari-harinya. Setiap hari senin hingga jumat, di dalam laci meja belajarnya yang selalu terkunci ganda saat jam istirahat, tiba-tiba selalu tersimpan rapi sebuah kotak bento makanan buatan rumah yang masih hangat, lengkap dengan hiasan seni makanan lucu (kyaraben) dan sebuah catatan kecil berisi teka-teki tentang sejarah lokal kota. Tidak ada satu pun teman sekelasnya yang mengaku sebagai pengirim, dan tidak ada guru yang melihat ada orang asing memasuki kelas.Đ

Đ
Berbekal rasa penasaran dan kecintaannya pada teka-teki, Kirana mulai menyelidiki jejak bumbu dapur, jenis kertas catatan, serta tulisan tangan misterius tersebut. Penyelidikan yang tenang dan penuh nostalgia itu membawanya pada rahasia tersembunyi tentang seorang alumni senior yang mencoba melestarikan kenangan masa kecil mendingan ibunya, sebuah surat cinta masa lalu yang belum sempat tersampaikan, serta kehangatan persahabatan tulus di balik dinding sekolah yang damai.Đ

Pagi di SMP Bina Bangsa selalu dimulai dengan dering bel panjang yang memecah keheningan koridor berlantai keramik putih. Di dalam ruang kelas 8-B yang terletak di ujung koridor lantai dua, suasana riuh rendah para siswa yang membereskan buku pelajaran menyambut datangnya jam pelajaran pertama. Namun, bagi Kirana, siswi berambut dikuncir kuda yang duduk sendirian di meja paling belakang pojok dekat jendela, ada ritual kecil yang selalu menyita perhatiannya setiap kali ia membuka laci meja belajarnya. Pagi itu, seperti biasa, Kirana merogoh laci mejanya untuk mengambil buku catatan matematika. Jari tangannya menyentuh sesuatu yang bertekstur halus dan hangat. Ketika ia menarik benda itu keluar, sebuah kotak bento berbahan kayu lapis ringan berukuran sedang dengan ukiran inisial daun semanggi di penutupnya tergeletak di atas pangkuannya. Di atas tutup kotak tersebut, terselip selembar kertas memo kecil berwarna krem dengan tulisan tangan menggunakan tinta hitam yang sangat rapi: "Untuk Kirana yang suka melamun di dekat jendela. Menu hari ini: Onigiri bentuk panda isi abon sapi buatan rumah. Jangan lupa dihabiskan sebelum jam istirahat selesai, karena rumus aljabar tidak akan masuk ke kepala jika perutmu kosong. Petunjuk hari ini: Carilah jawabannya di bawah pohon ketapang tua halaman belakang." Kirana terpaku. Kejadian ini bukanlah yang pertama kali. Fenomena misterius itu sudah berlangsung selama hampir dua minggu penuh. Setiap hari tanpa pernah terlewat, sebuah kotak bekal makanan selalu muncul secara ajaib di dalam laci mejanya yang sebenarnya memiliki kunci gancu sederhana. Yang membuat Kirana semakin heran, meja tersebut tidak pernah ia kunci rapat, tetapi tidak ada seorang pun teman sekelasnya yang pernah tertangkap basah meletakkan kotak tersebut. Ketika jam istirahat tiba dan seluruh siswa berhamburan keluar kelas menuju kantin, laci itu selalu kosong. Namun, begitu ia kembali ke kelas lebih awal dari perpustakaan, kotak bekal yang masih mengepulkan uap hangat itu sudah bertengger manis di dalam laci. Di dalam kelas yang mulai sepi karena sebagian besar teman-temannya pergi ke kantin, Kirana membuka penutup kotak kayu tersebut. Aroma harum nasi hangat bercampur rumput laut bakar langsung menguar,

memenuhi indra penciumannya. Di dalam kotak itu, dua buah onigiri dibentuk menyerupai wajah panda yang menggemaskan, ditemani beberapa potong brokoli rebus dan potongan sosis berbentuk bunga. Kirana tersenyum kecil. Ia mengambil sumpit kayu dari dalam tasnya, lalu mulai menikmati sarapan pagi kedua yang tidak pernah ia minta dari siapa pun. Rasanya selalu pas tidak terlalu asin, tidak terlalu manis, persis seperti cita rasa masakan rumahan yang sudah lama tidak ia rasakan sejak ibunya sibuk bekerja di luar kota. Sebagai seorang anak yang gemar membaca novel misteri ringan dan mengoleksi teka-teki silang, Kirana menolak untuk menganggap kejadian ini sebagai hal yang menakutkan atau mistis. Bagi dirinya, ini adalah sebuah teka-teki interaktif yang menuntut pembuktian logis. Siapa pun pengirimnya, orang itu pasti memiliki akses ke dalam kelas pada jam-jam tertentu dan sangat mengenal kebiasaan harian Kirana. Penyelidikan kecil-kecilan pun dimulai. Selepas jam sekolah usai, ketika matahari sore memancarkan cahaya jingga keemasan yang hangat menyinari halaman sekolah, Kirana tidak langsung pulang ke rumah. Ia berjalan menuju pohon ketapang tua di halaman belakang sekolah sesuai dengan petunjuk yang tertulis di memo pagi tadi. Pohon ketapang itu berukuran besar, dengan akar-akarnya yang mencuat di atas tanah berumput hijau dan bangku taman kayu di bawahnya. Tempat itu sangat sunyi dan teduh, menjadi spot favorit para siswa untuk membaca buku atau sekadar menghindari kebisingan lapangan basket. Kirana melangkah mendekati batang pohon, mengamati setiap celah dan bagian kulit kayu yang kasar. Di sela-sela tonjolan akar pohon ketapang tersebut, sebuah amplop kecil berwarna cokelat muda terselip rapi di bawah tumpukan daun kering. Kirana membungkuk, mengambil amplop itu, lalu membukanya dengan hati-hati. Di dalamnya terdapat selembar kertas tebal berisi uraian sejarah singkat tentang bangunan sekolah mereka yang didirikan pada tahun 1980-an, serta sebuah pertanyaan teka-teki: "Siapakah nama penjaga perpustakaan pertama sekolah ini yang menanam pohon ketapang di halaman belakang pada hari peresmian gedung?" Kirana mengerutkan keningnya, merasa tertantang. Pertanyaan ini tidak mungkin bisa dijawab hanya dengan mengandalkan ingatan anak sebayanya. Ini memerlukan penelusuran arsip sejarah sekolah. Keesokan paginya, sebelum bel sekolah berbunyi, Kirana melangkah masuk ke dalam ruang perpustakaan sekolah yang beraroma khas kertas tua dan lem penjilidan buku. Di balik meja sirkulasi, duduk Ibu Rina, pustakawan senior yang telah bekerja di SMP Bina Bangsa selama lebih dari dua dekade. Dengan sopan, Kirana mendekati meja tersebut dan menanyakan perihal sejarah pendirian sekolah serta buku album kenangan lama (yearbook) edisi pertama. Ibu Rina menyambut kedatangan Kirana dengan senyuman ramah. Ia beranjak dari kursinya, membuka lemari arsip besi tinggi di sudut perpustakaan, lalu mengeluarkan sebuah buku tebal bersampul kulit hitam dengan sudut-sudut yang mulai mengelupas. Buku itu adalah album arsip sejarah sekolah tahun 1985. "Kamu tertarik dengan sejarah sekolah, Kirana?" tanya Ibu Rina sambil membuka halaman demi halaman buku berdebu itu dengan hati-hati. "Iya, Bu. Saya sedang mencari tahu tentang siapa saja tokoh-tokoh penting di balik pembangunan sekolah ini," jawab Kirana jujur, menjaga agar rahasia tentang kotak bekal tidak serta-merta ia ceritakan. Ibu Rina menunjuk sebuah foto hitam putih berukuran besar di halaman tengah buku tersebut. Foto itu menampilkan sekelompok guru perintis dan pekerja bangunan sedang berdiri di depan bibit pohon ketapang kecil. Di bawah foto tertulis keterangan nama lengkap: Bapak Suroto, Kepala Tukang dan Penjaga Perintis Sekolah (1985-2010). "Pak Suroto adalah orang yang paling berjasa menanam seluruh pohon peneduh di halaman sekolah ini," jelas Ibu Rina bernostalgia. "Beliau sangat telaten merawat tanaman, dan semasa hidupnya, beliau juga terkenal sangat pandai memasak

makanan tradisional untuk para guru." Informasi itu menjadi petunjuk awal yang berharga. Namun, misteri tentang siapa orang di balik kotak bekal harian di meja kelasnya masih belum terpecahkan sepenuhnya. Pak Suroto sendiri sudah lama pensiun dan kembali ke kampung halamannya di lereng bukit beberapa tahun lalu. Hari-hari berikutnya berlanjut dengan rutinitas yang sama. Setiap pagi, kotak bekal dengan menu yang berbeda selalu tersimpan rapi di dalam laci meja Kirana, disertai catatan kecil berisi teka-teki seputar sejarah dan botani lokal. Kirana mulai menikmati permainan teka-teki tersebut. Ia tidak lagi merasa cemas, melainkan merasa ditemani oleh seseorang yang berhati lembut dan penuh perhatian di lingkungan sekolah. Hingga pada suatu hari Jumat di penghujung bulan, teka-teki harian itu berubah bentuk. Di dalam kotak bekal yang berisi nasi kuning mini dengan hiasan telur dadar berbentuk bintang, memo yang terselip tidak lagi berisi pertanyaan sejarah, melainkan sebuah kalimat pendek: "Temui aku di ruang seni rupa lantai tiga saat bel istirahat kedua berbunyi. Kotak bekal terakhir menantimu di sana." Jantung Kirana berdegup sedikit lebih kencang dari biasanya. Hari pembuktian telah tiba. Ketika bel istirahat kedua berbunyi nyaring, menandakan seluruh siswa bergegas meninggalkan kelas untuk beristirahat, Kirana tidak pergi ke kantin. Ia berjalan cepat menaiki tangga menuju lantai tiga gedung sekolah bagian bangunan lama yang jarang dikunjungi siswa karena sebagian besar ruangnya digunakan untuk menyimpan perlengkapan seni dan pameran karya siswa tingkat akhir. Suasana di koridor lantai tiga sangat sepi. Dindingnya dihiasi oleh lukisan-lukisan kanvas lama hasil karya kakak kelas tahun lalu. Pintu ruang seni rupa terbuka sedikit, memancarkan cahaya lampu neon putih dari dalam ruangan yang beraroma khas cat minyak dan kayu lapis. Dengan langkah ragu namun pasti, Kirana mendorong pintu kayu tersebut perlahan-lahan. Ckiiit... Di dalam ruangan yang luas dan dipenuhi oleh deretan meja gambar serta patung tanah liat hiasan, berdiri seorang remaja laki-laki berseragam rapi dengan emblem OSIS di sakunya. Ia sedang berdiri menghadap sebuah meja kerja di dekat jendela besar, memegang sebuah kotak bento kayu yang serupa dengan yang sering diterima Kirana setiap hari. Mendengar suara pintu terbuka, remaja laki-laki itu berbalik badan. Wajahnya tampak sedikit merona kemerahan, menyembunyikan rasa gugup yang kentara di balik senyuman canggungnya. Itu adalah Dimas, ketua klub jurnalistik sekolah sekaligus siswa teladan kelas sembilan yang dikenal pendiam namun sangat cerdas. Kirana tertegun sejenak di ambang pintu. "Dimas? Jadi... selama ini kau yang meletakkan kotak bekal itu di meja-ku?" Dimas mengangguk pelan, meletakkan kotak bento di atas meja gambar. Ia menarik napas dalam-dalam sebelum mulai menjelaskan alasannya. "Maaf kalau caraku sedikit aneh dan membuatmu penasaran selama beberapa minggu ini," kata Dimas dengan nada suara yang tenang dan tulus. "Sebenarnya... kakekku adalah almarhum Pak Suroto, penjaga perintis sekolah ini. Dulu, semasa hidupnya, kakekku sering menceritakan tentang bagaimana beliau merawat sekolah ini dan bagaimana pentingnya berbagi kehangatan melalui makanan kepada orang-orang di sekitar. Aku melihatmu sering duduk sendirian di kelas saat jam istirahat, tenggelam dalam buku-buku tebal, dan terkadang tampak melewatkan sarapan pagi karena terburu-buru berangkat sekolah." Kirana terdiam, mendengarkan setiap kalimat yang diucapkan Dimas dengan saksama. Perasaan hangat tiba-tiba merayap di dadanya, mengalahkan rasa penasarannya selama ini. "Aku belajar memasak resep-resep lama kakekku dari ibuku," lanjut Dimas sambil tersenyum tipis. "Aku ingin membuat harimu sedikit lebih cerah di sekolah ini melalui teka-teki kecil dan makanan rumahan, agar kamu tidak merasa sendirian di sudut kelas." Tidak ada kemarahan atau rasa curiga lagi di dalam hati Kirana. Yang tersisa hanyalah rasa haru yang mendalam. Ternyata, di balik misteri harian yang ia pecahkan setiap hari,

tersimpan sebuah bentuk kepedulian yang tulus dari seorang teman sekolah yang memperhatikan hal-hal kecil tentang dirinya. Sejak hari itu, misteri kotak bekal di meja belakang resmi terpecahkan. Namun, tradisi berbagi makanan di meja belajar tersebut tidak lantas berhenti. Alih-alih dilakukan secara sembunyi-sembunyi, mereka sering menghabiskan waktu istirahat bersama di bangku bawah pohon ketapang tua, memecahkan teka-teki baru tentang masa depan dan persahabatan di bawah naungan daun-daun yang meneduhkan.